

METODE ISTINBAT IMAM MALIK

Husnul Khatimah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda Situbondo

hkhatimah257@gmail.com

The proverb that probably almost every Indonesian knows it, “unknown unloved.” That is proverb perhaps described what will be explained in this simple article. This article seeks to know one of the great teachers whom had been meritorious in the development of Islam. He is Imam Malik bin Anas, the Islamic scholar of hadith and fiqh specialist. He is the central figure of the Maliki Madh-hab, one of the Islamic major streams in the world. This article will be explained about Imam Malik argument which has relation with intinbath method for getting Islamic law, as we have known he is one of the mujtahid mutlaq. Istinbat method was done by Imam Malik with reviewed *Al-Qur’an, Al Sunnah, Ijma’ Ahl al-Madinah, Fatwa Sahabat, Khabar Ahad dan Qiyas, Al-Istihsan, Al-Maslahah al- Mursalah, Sadd al-Zhari’ah, Istishab, Syar’u Man Qoblana*. Books that wich used for references in Maliki Madh-hab such as *Al-Mudawwanah Al-Kubra, Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtaashid* (by Ibnu Rusyd), *Matan Ar-Risalah fi Al-Fiqh Al-Maliki* (by Abu Muhammad Abdillah bin Zaid), *Ashl Al-Madarik Syarh Irsyad Al-Masalik fi Fiqh Al-Imam Malik* (by Syaikh Shihabuddin Al-Baghdadi), dan *Bulghah As-Salik li Aqrab Al-Masalik* (by Syaikh Ahmad As-Shawi).

Kata Kunci: istimbat, imam malik

Pendahuluan

Dalam dunia Islam, Imam malik bukanlah sosok yang asing di telinga para ulama dan terkhususnya para pelajar ilmu Agama Islam. Beliau merupakan perintis Madhhab Maliki yang merupakan satu dari empat madhhab; *Al-Hanafiyyah, Al-Malikiyyah, Ash-Shafi’iyyah* dan *Al-Hanabilah* yang telah terbukti kualitasnya, sehingga bisa tetap bertahan hingga sekarang, padahal usianya sudah lebih dari 1.000 tahun (Sarwat: 2015).

Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang pemikiran Imam Malik yang berkenaan dengan metode *istinbat* dalam menelurkan sebuah hukum Islam. Beliau merupakan guru dari Abu Abdullah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn al-Syafi’

(kemudia dilaqobi dengan Imam al-Syafi’i) seorang perintis madhhab Syafi’i yang tidak asing lagi ditelinga muslim pribumi mulai dari pelosok desa atau lebih dikenal dengan istilah islam *traditionalis* sampai kota metropolitan yang banyak berkembang islam *modernis*. Dalam sebuah keterangan Imam syafi’i pernah memuji Imam Malik beliau kerkata “ketika disebutkan nama ulama-ulama, maka Imam Malik adalah bintang, maksud dari perumpamaan ini adalah karena tingginya kedudukan Imam Malik dibanding ulama-ulama yang lain dan tampak terangnya cahaya keilmuannya dibanding ulama-ulama yang lain” (Ad Dahlawi, 1983: 18).

Biografi Imam Malik

Imam Malik adalah salah seorang ulama yang terkenal di tanah hijrah Rasulullah Muhammad *Sallahu 'Alaihi Wasallam* yaitu kota Madinah Al *Munawwaroh*, yang sekaligus tempat kelahiran beliau, terjadi perbedaan dikalangan ulama tentang tahun kelahiran beliau, tetapi mayoritas ulama mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 93 H (Ad Dahlawi, 1983: 21). Nama panjang beliau adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Harith al Asbahi Al Yamani. Beliau berasal dari keluarga Arab terhormat, berstatus sosial tinggi, baik sebelum maupun sesudah datangnya Islam, yaitu dari sebuah dusun yang bernama *Dzu Ashbah* (Yangga, 2011: 114).

Kakek ayahnya atau buyutnya yaitu Abu Amir bin Amr pindah dari Yaman ke Madinah setelah perang badar kubro, beliau merupakan golongan sahabat Nabi yang mulia yang tidak pernah abstain dari perang-perang untuk menegakkan kalimat-kalimat Allah bersama Rosulullah SAW kecuali perang badar.

Kakeknya yaitu Malik bin Abu Amir adalah termasuk dari tokoh tabi'in yang terhormat dan menjadi ulama besar di zamanya, beliau meriwayatkan hadith dari Umar dan Uthman. Beliau juga termasuk salah satu dari orang-orang yang memikul jenazah Kholifah Uthman bin Affan di waktu malam ketika terjadi pemberontakan membabi buta yang tidak ada seorang pun yang dapat melawanya dan memakamkan jenazah beliau di pemakaman baqi' (Ad Dahlawi, 1983: 21).

Paman Beliau Abu Suhail Nafi' ibn Malik ibn Abi Amir adalah termasuk dari golongan tabi'in yang ahli dalam ilmu hadith dan juga terpercaya dalam meriwayatkannya, kesempatan tersebut tidak disia-siakan Imam Malik untuk banyak belajar hadith kepada beliau dan hal tersebut terbukti dengan banyaknya hidith-hadith

yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari beliau

Ayah beliau, Anas adalah seorang ulama besar dalam ilmu hadith dari kalangan Tabi'in. Sedangkan ibu beliau bernama Siti al-'Aliyah bintu Syuraik ibn Abd. Rahman ibn Syuraik Al Azdiyah yang mengandung beliau selama dua tahun; ada pula yang mengatakan tiga tahun (Yangga, 2011: 114). Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa "beliau adalah seorang laki-laki yang tinggi, memiliki kepala besar, botak, berkulit putih semu merah dengan rambut dan jenggot yang berwarna putih (Ad Dahlawi, 1983: 21).

Imam Malik meninggal dunia pada hari Ahad, 10 Robi'ul Awal 179 H (Ad Dahlawi, 1983: 18) di Madinah pada masa pemerintahan daulat Abbasiyah di bawah kekuasaan Kholifah Harun al-Rasyid, disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa penyebab kematian beliau adalah karena sakit selama 22 hari.

Latar Belakang Pendidikan Imam Malik

Sejak kecil Imam Malik sangat mencintai ilmu, karena Ayah dan paman-paman beliau adalah termasuk ulama-ulama besar dibidang hadith dizamannya, maka kehidupan beliau sejak kecil sudah berada dilingkungan yang kodusif untuk menuntut ilmu, sebagai mana kita ketahui bersama bahwa dunia pendidikan itu dimulai dari keluarga, masyarakat dan bangku sekolah.

Kesempatan emas tersebut tidak sedikitpun disia-siakan oleh Imam Malik, Memiliki keluarga yang notabnya para ulama ahli hadith, Imam Malik pun menggunakan kesempatan tersebut dengan menekuni pelajaran hadith kepada ayah dan paman-pamannya, beliau mendapat pendidikan dari ayahnya yang telaten mengurus puteranya dan suka meneliti kembali pelajarannya. Pernah Imam Malik salah menjawab pertanyaan ayahnya.

Ayahnya lalu bilang bahwa dia lantaran banyak membuang waktu dengan bermain burung merpatinya, ternyata itu merupakan pelajaran yang lekat dan berharga bagi beliau, dan sejak itu beliau berkonsentrasi pada studinya (Munzier Suparta, 2010: 229).

Imam Malik adalah seorang yang berbudi luhur, mulia, cerdas, pemberani, dan teguh mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Kecerdasan beliau terlihat dari kemampuan beliau menghafal Al Qur'an pada usia 10 tahun (Kusmayana: 2015), dan pada usia 17 tahun beliau telah menguasai ilmu-ilmu agama, hal ini terbukti dengan beliau mulai mengajar di masjid Nabawi diusia tersebut (http://ms.wikipedia.org/wiki/Imam_Malik).

Sejak kecil beliau tidak pernah berniat meninggalkan Madinah untuk mencari ilmu, karena beliau merasa Madinah adalah kota sumber ilmu yang berlimpah dengan ulama ulama besarnya. Oleh karena itu dalam belajar ilmu Hadith beliau tidak berkelana keluar Madinah akan tetapi belajar pada mereka dan berkesempatan pula belajar pada ulama-ulama terkemuka dari luar Madinah ketika mereka mengunjungi kota Madinah.

Imam Maliki mempunyai ingatan yang sangat kuat dan sudah menjadi adat kebiasaan apabila beliau mendengar hadith-hadith Nabi dari para gurunya, lalu dikumpulkan dengan bilangan hadith-hadith yang pernah beliau pelajari. Beliau mendengar tiga puluh hadith dari seorang gurunya yang bernama Ibnu Syihab al Zuhry beliau hanya dapat menghafal sebanyak dua puluh sembilan hadith, lantaran itu beliau terus menemui Ibnu Syihab al Zuhry dan bertanya kepadanya tentang hadith yang beliau lupakan itu, namun Ibnu Syihab al Zuhry hanya menyuruh menyebutkan hadith yang Imam Maliki hafal dengan kemudian Ibnu Syihab al Zuhry memberitahu hadith yang belum hafal itu.

Sewaktu imam Malik menuntut ilmu beliau mempunyai banyak sekali guru, Menurut pendapat yang dinukil oleh Moenir Cholil, bahwa di antara para guru Imam Malik yang utama itu tidak kurang dari 700 orang. Di antara sekian banyak gurunya itu, terdapat 300 orang yang tergolong Ulama *Tabi'in* dan sisanya *Tabi'u at-tabi'in* (Yangga, 2011: 114).

Semangat Zaman Masa Imam Malik

Imam Malik merupakan seorang *Tabi'u at-tabi'in* yaitu orang Islam yang sepergaulan dengan para *Tabi'in* dan tidak mengalami hidup bersama Sahabat Nabi. *Tabi'u at-tabi'in* disebut juga murid *Tabi'in*. Menurut banyak literatur *Tabi'u at-tabi'in* adalah orang Islam dewasa yang pernah bertemu atau berguru pada *Tabi'in* dan sampai wafatnya beragama Islam. dan ada juga yang menulis bahwa *Tabi'in* yang ditemui harus masih dalam keadaan sehat ingatannya (http://id.wikipedia.org/wiki/Tabi'ut_tabi'in).

Sebagai mana kita ketahui bahwa Imam Malik merupakan seorang *Tabi'u at-tabi'in* maka periode sebelum beliau otomatis adalah *Tabi'in* dan Shahabat hal tersebut sangat mempengaruhi pemikiran beliau, karena beliau belajar dari para *Tabi'in* dan *Tabi'in* belajar langsung dari Shahabat.

Imam Malik berjumpa dengan sekelompok kalangan *tabi'in* yang telah menimba ilmu dari para Sahabat, dan yang paling menonjol dari mereka adalah Nafi' mantan budak Abdullah bin 'Umar. Imam Malik berkata; "Nafi' telah menyebarkan ilmu yang banyak dari Ibnu 'Umar, lebih banyak dari apa yang telah disebarkan oleh anak-anak Ibnu Umar".

Diantara guru-guru imam Malik, selain Nafi' adalah;

- A. Abu Az Zanad Abdullah bin Zakwan
- B. Hisyam bin 'Urwah bin Az Zubair
- C. Yahya bin Sa'id Al Anshari

- D. Abdullah bin Dinar
- E. Zaid bin Aslam, mantan budak Umar
- F. Muhammad bin Muslim bin Syihab AzZuhri
- G. Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm
- H. Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi
- I. Sami mantan budak Abu Bakar

Kecintaan Imam Malik kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan, tidak kurang empat Khalifah, mulai dari al-Mansur (<http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mansur>), al-Mahdi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mahdi>), Harun ar-Rasyid (http://id.wikipedia.org/wiki/Harun_Ar-Rasyid) dan al-Makmun (<http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ma%27mun>) pernah jadi muridnya, Ulama ulama besar Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i pun pernah menimba ilmu darinya. Menurut sebuah riwayat disebutkan murid terkenal Imam Malik mencapai 1.300 orang (<http://www.scribd.com/doc/28726698/All-About-Imam-Malik>).

Adapun para murid beliau adalah beratus-ratus banyaknya, yang dari antara mereka itu hingga kini masih terkenal nama-namanya, seperti:

- A. Imam Muhammad bin Idrisy-Syafi'i
- B. Imam Ismail bin Hammad (cucu Imam Hanafi)
- C. Imam 'Abdullah bin Wahbin bin Muslim al-Qurasi
- D. Imam 'AbdurRahman bin Qasim al-'Itqi
- E. Imam Asyhab bin 'Abdul Aziz al-Qaisi al-Asmiri
- F. Imam 'Abdullah bin 'Abdul Hakam bin 'Ayun bin Laits
- G. Imam Zayyad bin 'AbdurRahman al-Qurthubi
- H. Imam 'Ali bin Ziyad at-Tunisi
- I. Imam 'Abdul Malik bin 'Abdul Aziz
- J. Imam Ishaq bin Ibrahim
- K. Imam Basyar bin Harits (Sehabuddin: 2015)

Peran Imam Malik dalam dunia pendidikan tidak cuma berkisar pada

mengajar saja, akan tetapi Imam Malik juga menulis kitab-kitab yang jumlahnya tidak sedikit. Para penulis buku biografi berkata, bahwa Imam Malik memiliki buku dalam berbagai bidang, diantaranya; bidang perbintangan, berhitung dan ilmu falak yang bermanfaat dijadikan rujukan. Beliau juga memiliki buku dalam bidang tafsir yaitu; "*At-Tafsir Li Gharib Al-Quran*" (<http://www.scribd.com/doc/28726698/All-About-Imam-Malik>).

Imam Malik sebagai seorang pengarang buku, mewariskan lebih dari selusin karya tulis, termasuk kitab *Muwatta* yang sangat masyhur hingga sekarang.

Mengenal Lebih Dekat Kitab *Al-Muwatta*'

Kitab *al-Muwatta*' adalah kitab hadith yang dikenal juga dengan kitab fiqih yang ditulis oleh Imam Malik atas anjuran Khalifah Al Mansur ketika mereka betemu saat menunaikan ibadah haji. Hal itu dimaksudkan sebagai kitab undang-undang diperadilan sebagai *Muwatta*' (tempat berpijak) para Qadi. Menurut riwayat lain, penamaan *Muwatto*' itu disebabkan Imam Malik menyodorkan kitab ini ke 70 *fuqoha*' Madinah, dan tanggapan mereka sama "Menyepakatinya" (*Muwatto*') sebagaimana yang diungkapkan sendiri oleh Imam Malik. Lihat Malik, *Al Muwatto*', 3-4. Menurut beberapa riwayat mengatakan bahwa buku *Al Muwatha*' tersebut tidak akan ada bila Imam Malik tidak dipaksa oleh Khalifah Al Mansur sebagai sangsi atas penolakannya untuk datang ke Baghdad, dan sangsinya yaitu mengumpulkan hadith-hadith dan membukukannya. Ada jga yang mengatakan beliau menyusun kitab *Muwatto*' itu disebabkan permintaan Kholifah Ja'far untuk mengumpulkan manusia atau masyarakat dan membasmi perselisihan

Kitab *al-Muwatta*' merupakan induk kitab-kitab hadith dan sunnah, dan merupakan referensi bagi banyak ulama-

ulama pada umumnya dan fuqoha pada khususnya. Imam Malik menghabiskan waktu 40 tahun dalam sebuah riwayat 60 tahun untuk mengumpulkan hadith-hadith yang beliau tulis dalam kitab tersebut.

Semula *al-Muwatta'* memuat 10.000 hadith, tetapi dalam edisi pembedaannya Imam Malik mengurangi jumlah sampai hanya tersisa 1.720 buah. Menurut penelitian dan perhitungan yang dilakukan Abu Bakar al-Abhary, menyebutkan bahwa jumlah *athar* Rasulullah SAW, Sahabat dan Tabi'in yang tercantum dalam kitab *al-Muwatta'* sejumlah 1.720 buah, setelah dikelompokkan dapat diperinci; haadith yang *musnad* sebanyak 600 buah, *mursal* 222 buah, *mauquf* 613 buah, dan yang berupa perkataan para tabi'in 285 buah (Suparta, tt: 230).

Kitab *al-Muwatta'* terkenal dikalangan ulama sebagai kitab hadith dan juga kitab fikih, karena jika dikaji ternyata di dalamnya terdapat dua aspek yaitu aspek hadith dan aspek fikih. Aspek hadith karena berisi kumpulan hadith-hadith, sedangkan aspek fikih karena hadith-hadith yang termuat di dalamnya berkaitan dengan ilmu fikih.

Hadith-hadith yang termuat dalam kitab *al-Muwatta'* tersusun berdasarkan sistematika layaknya kitab fikih, yaitu dikelompokkan dalam *kitab-kitab* (al-Ansary, 2000: 4) dan tiap-tiap *kitab* terdapat *bab-bab*, atau jika disetarakan dengan istilah dalam penulisan buku berdasarkan setandar tata bahasa Indonesia, istilah *kitab* dalam kitab *al-Muwatta'* sama dengan *bab*, dan istilah *bab* sama dengan sub bab. Seperti kitab *Taharah* yang di dalamnya terdapat *bab al-'amal fi al-wudui*, *bab wudui an-naimi idha qoma ila as-solati*, dan seterusnya. Dengan demikian kitab *al-Muwatta'* menyerupai kitab fikih, oleh karena itu ada yang mengenal kitab *al-Muwatta'* sebagai kitab fikih.

Bila ditinjau dari segi naskahnya, kitab *al-Muwatta'* memiliki banyak naskah, dan yang termasyhur di antaranya adalah lebih kurang tiga puluh naskah. Kebanyakan dari naskah-naskah tersebut terdapat

perbedaan antara satu naskah dengan naskah yang lainnya dari segi taqdim, ta'akhir, penambahan, dan pengurangan. Menurut As-Suyuthi bahwa yang masyhur dari naskah kitab *al-Muwatta'* tersebut berjumlah 14 naskah, di antaranya adalah:

- A. Naskah Yahya ibn Yahya al-Laythi al-Andalusi yang mendengar *al-Muwatta'* pertama kali dari Abd ar-Rahman, dan selanjutnya Yahya pergi menemui Imam Malik secara langsung sebanyak dua kali dan mendengar *al-Muwatta'* secara langsung dari Imam Malik tanpa perantara, kecuali tiga bab bahagian akhir *Kitab al-I'tikaf*.
- B. Naskah Abi Mus'ab Ahmad ibn Abi Bakar al-Qasim, seorang qadi di Madinah.
- C. Naskah Muhammad ibn Al-Hasan al-Saibani, murid Imam Abu Hanifah. Imam al-Saibani adalah murid yang termulia di antaramurid-murid Imam Malik dalam bidang Hadith dan yang terbaik di antaramurid-murid Abu Hanifah dalam bidang fikih. Naskah ini lebih banyak kandungan hadith nyadibanding dengan naskah Yahya al-Laythi (<http://istanailmu.com/2015/09/17/imam-Malik-dan-kitab-al-muwaththa/html>).

Metode *Istinbat* Imam Malik

Kata *istinbat* berasal dari akar kata *nabata*, *yanbutu*, *nabatan* yang mengalami penambahan huruf *sin* dan *ta'* sehingga menjadi *istanbata*, *yistanbitu*, *istanbatan* mempunyai makna *istakhraja*, *yastakhriju*, *istikhrajjan*, (berusaha mengeluarkan).

Ulama *Usul al-Fiqh* secara istilah mendefinisikan *istinbat* dengan definisi yang berbeda – beda dengan fokus yang sama sebagaimana dalam makna lughawinya. Al-Allamah Muhammad 'Amim Al-Ihsan Al-Burkuti mendefinisikan *istinbat* dengan:

"الاستنباط لغة استخراج الماء من العين واصطلاحا استخراج المعاني من النصوص بفرط الذهن وقوة القرينة". (البركتي 1986: 175)

"Istinbāt secara bahasa adalah "berusaha mengeluarkan air dari mata air" sedangkan menurut istilah adalah berusaha mengeluarkan makna yang terkandung dalam nas dengan segala kekuatan pikiran dan kemampuan naluriah."

Sedangkan Ibn Hazm mendefinisikan *istinbāt* adalah:

"الاستنباط: إخراج الشيء المغيّب من شيء آخر كان فيه، وهو في الدين إن كان منصوباً على معناه فهو حق، وإن كان غير منصوب على معناه فهو باطل" (ابن حزم, 1983: 411)

"*Istinbāt* adalah mengeluarkan sesuatu yang tersimpan dari sesuatu yang lain. Dalam kajian agama, jika yang dikeluarkan sesuai dengan makna *nas*, maka yang demikian adalah benar. jika yang dikeluarkan tidak sesuai dengan makna *nas*, maka yang demikian adalah *batil*."

Imam Malik selaku pencetus madhhab maliki, dalam menetapkan hukum Islam beliau melakukan *istinbāt* dari:

- A. Al-Qur'an: dalam memegang Al Qur'an ini meliputi pengambilan hukum berdasarkan atas *zahir nas* Al Qur'an atau keumumannya, meliputi *mafhum al mukhalafah* dan *mafhum al aula* dengan memperhatikan ilatnya.
- B. Al Sunnah: dalam menggunakan *Al Sunnah* sebagai sumber hukum, imam malik mengikuti cara yang beliau lakukan dalam berpegang pada Al Qur'an. Apabila dalil *Syar'i*

menghendaki adanya *penta'wilan*, maka yang dijadikan pegangan adalah arti *ta'wil* tersebut. Apabila ada pertentangan antara ma'na *zahir* Al Qur'an dengan makna yang terkandung dalam *Al Sunnah* sekalipun *Syahir* (terkenal) maka yang dipegang adalah makna *zahir* Al Qur'an. Tetapi apabila makna yang dikandung oleh *Al Sunnah* tersebut dikuatkan oleh *ijma' ahl al Madinah*, maka beliau lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam *Al Sunnah* dari pada *zahir* Al Qur'an. (*Al Sunnah* yang dimaksud disini adalah *Al Sunnah al Mutawatirah* atau *al Mashhurah* (Yanggo, tt: 118). Adapun Imam Malik berpendapat bahwa kedudukan *as-sunnah* terhadap al-Qur'an ada tiga: (ash-Shiddieqy, 1997 : 200-201).

1. Men-taqirir hukum atau mengkokohkan hukum al-Qur'an.
2. Menerangkan apa yang dikehendaki al-Qur'an, men-taqyid kemutlakannya dan menjelaskan kemujmalannya.
3. Sunnah dapat mendatangkan hukum baru yang tidak disebut dalam al-Qur'an.

Ijma' Ahl al-Madinah

Ijma' ahl al-madinah ini ada beberapa macam diantaranya *Ijma' ahl al-madinah* yang asalnya dari *al-naql* hasil dari mencontoh Rasulullah SAW. Bukan dari *ijtihad ahl al-madinah* seperti ukuran *mud*, penentuan tempat atau tempat dilakukannya amalan rutin.

Di kalangan Mazhab Maliki, *Ijma' ahl al-madinah* lebih diutamakan dari pada khabar ahad, sebab *Ijma' ahl al-madinah* merupakan pemberitaan oleh jama'ah sedang khabar ahad hanya merupakan

pemberitaan perorangan. *ijma'* ahl al-madinah ini ada beberapa tingkatan yaitu :

- A. Kesepakatan ahl al-madinah yang asalnya adalah *al-Naql*.
- B. Amalan *Ahl al-madinah* sebelum terbunuhnya 'Uthman bin 'Affan. Hal ini didasarkan bahwa belum pernah diketahui ada amalan *Ahl al-madinah* waktu itu yang bertentangan dengan sunnah Rasul.
- C. Amalan *Ahl al-madinah* itu dijadikan pendukung, *pentarjih* atas dua dalil yang saling bertentangan.
- D. Amalan ahl al-madinah sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan Nabi SAW. (ash-Shiddieqy, 1997 : 107).

Fatwa Sahabat

Yang dimaksud Sahabat disini adalah Sahabat besar yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah itu didasarkan pada *an-naql*. Menurut Imam Malik, para Sahabat besar tidak akan memberi fatwa kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah SAW. Namun demikian beliau mensyaratkan bahwa fatwa Sahabat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hadis *marfu'* yang dapat diamalkan dari fatwa Sahabat yang demikian ini lebih didahulukan dari pada *qiyas* dan adakalanya Imam Malik menggunakan fatwa *tabi'in* besar sebagai pegangan dalam menentukan hukum.

Khabar Ahaddan Qiyas

Imam Malik tidak mengakui *khavar ahad* sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, jika *khavar ahad* ini bertentangan dengan sesuatu yang sudah dikenal masyarakat Madinah, sekalipun hanya dalil dari hasil *istinbat* kecuali *khavar ahad* itu dikuatkan oleh dalil-dalil lain yang *qat'i*. Dalam menggunakan *khavar ahad* ini,

Imam Malik tidak selalu konsisten, kadang-kadang ia mendahulukan *Qiyas* daripada *khavar ahad*. Kalau *khavar ahad* itu tidak dikenal atau tidak populer dikalangan masyarakat Madinah maka hal itu dianggap sebagai petunjuk bahwa *khavar ahad* bukan berasal dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, *khavar ahad* tersebut tidak digunakan sebagai dasar hukum, tetapi menggunakan *qiyas* dan *maslahah*.

Al-Istihsan

Menurut Mazhab Maliki, *al-istihsan* adalah mengambil *maslahah* yang merupakan bagian dalam dalil yang bersifat *kully* (menyeluruh) dengan mengutamakan *al-istidlal al-mursal* daripada *qiyas*. Dari Ta'rif di atas, jelas bahwa *al-istihsan* lebih mementingkan *maslahah juz'iyah* atau *maslahah* tertentu dibandingkan dengan dalil *kully* atau dalil yang umum atau dalam kata lain sering dikatakan bahwa *al-istihsan* adalah beralih dari satu *qiyas* ke *qiyas* yang lain yang dianggap lebih kuat dilihat dari tujuan syari'at diturunkan. Tegasnya, *al-istihsan* selalu melihat dampak sesuatu ketentuan hukum, jangan sampai membawa dampak merugikan tapi harus mendatangkan *maslahah* atau menghindari *madarat*, namun bukan berarti *al-istihsan* adalah menetapkan hukum atas dasar *ra'yu* semata, melainkan berpindah dari satu dalil ke dalil yang lebih kuat yang kandungannya berbeda. Dalil kedua ini dapat berwujud *ijma'*, *'urf* atau *al-maslahah al-mursalah*.

Al-Maslahah al-Mursalah

Al-Maslahah al-Mursalah adalah *maslahah* yang tidak ada ketentuannya, baik secara tersurat atau sama sekali tidak disinggung oleh *nas*, dengan demikian maka *Al-Maslahah al-Mursalah* itu kembali

kepada memelihara tujuan *syar'iat* diturunkan.

Para ulama yang berpegang kepada Al-Maslahah al-Mursalah sebagai dasar hukum, menetapkan beberapa syarat untuk dipenuhi sebagai berikut:

- A. Masalah itu harus benar-benar merupakan masalah menurut penelitian yang seksama, bukan sekedar diperkirakan secara sepintas saja.
- B. Masalah itu harus benar-benar merupakan masalah yang bersifat umum, bukan sekedar masalah yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu.
- C. Masalah itu harus benar-benar merupakan masalah yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan nash atau *ijma'*

Azas atau pondasi fiqh Islam adalah kemaslahatan umat, tiap-tiap masalah dituntut oleh *syara'* dan tiap-tiap yang memberi madarat dilarang oleh *syara'*. Ini adalah dasar yang disepakati ulama. Mazhab Maliki menghargai masalah dan menjadikannya sebagai salah satu dasar yang berdiri sendiri bahkan Mazhab Maliki kadang-kadang mentahksiskan al-Qur'an dengan dasar masalah (as-Syatibi, 1975: 118).

Sadd al-Zhari'ah

Zhari'ah menurut lugah, bermakna wasilah dan makna *sadd al-Zhari'ah* ialah menyumbat wasilah (ash-Shidieqy, tt: 221). Imam Malik menggunakan *sadd al-Zhari'ah* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurut golongan ini semua jalan atau sebab yang menuju kepada haram atau terlarang hukumnya haram atau terlarang, dan semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, halal pula hukumnya.

Istishab

Mazhab Maliki menjadikan *Istishab* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. *Istishab* adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Jadi sesuatu yang telah diyakini adanya, kemudian timbul keragu-raguan atas hilangnya yang telah diyakini adanya tersebut, maka hukumnya tetap seperti hukum pertama, yaitu tetap ada, begitu pula sebaliknya. Misalnya seorang yang telah yakin sudah berwudhu, kemudian datang keraguan apakah sudah batal atau belum maka hukum yang dimiliki oleh tersebut adalah belum batal wudhunya (Yanggo, tt: 124).

Syar'u Man Qoblana

Menurut Qadhy Abd. Wahab al-Maliky, bahwa Imam Malik menggunakan kaedah *syar'u man qablanasyar'un lana*, sebagai dasar hukum. Tetapi menurut Sayyid Muhammad Musa, tidak kita temukan secara jelas pernyataan Imam Malik yang menyatakan demikian.

Menurut Abd. Wahab Khallaf, bahwa apabila Al-Qur'an dan *al Sunnah* Sahihah mengisahkan suatu hukum yang pernah diberlakukan buat umat sebelum kita melalui para Rasul yang diutus Allah untuk mereka dan hukum-hukum tersebut dinyatakan pula di dalam Al-Qur'an dan sunnah shahihah, maka hukum-hukum tersebut berlaku pula buat kita.

Kesimpulan

Imam Malik merupakan sosok ulama yang fenomenal, julukan tersebut tidak kebetulan begitu saja melekat pada beliau, akan tetapi karena keilmuan beliau baik

dalam ilmu hadith, fiqih maupun yang lainnya, sejarah membuktikan nama beliau tidak lapuk tergerus oleh ombak zaman yang semakin modern, hampir semua orang yang menyelami lautan ilmu Agama Islma mengenal nama beliau.

Sebagai mana kita ketahui bahwa Imam Malik merupakan seorang *Tabi'u at- tabi'in* maka periode sebelum beliau otomatis adalah Tabi'in dan Shahabat hal tersebut sangat mempengaruhi pemikiran beliau, hal tersebut sangat terlihat pada apa yang beliau terapkan dalam beristinbat menggunakan *Ijma' Ahl al-Madinah*

Imam Malik selaku pencetus madhhab maliki, dalam menetapkan hukum Islam beliau melakukan *istinbat* dari: *Al-Qur'an, Al Sunnah, Ijma' Ahl al-Madinah, Fatwa Sahabat, Khabar Ahad* dan *Qiyas, Al-Istihsan, Al-Maslahah al- Mursalah, Sadd al-Zhari'ah, Istishab, Syar'u Man Qoblana.*

Kitab-kitab yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam madhhab Maliki adalah *Al-Mudawwanah Al-Kubra, Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* (karya Ibnu Rusyd), *Matan Ar-Risalah fi Al-Fiqh Al-Maliki* (karya Abu Muhammad Abdullah bin Zaid), *Ashl Al-Madarik Syarh Irsyad Al-Masalik fi Fiqh Al-Imam Malik* (karya Syaikh Shihabuddin Al-Baghdadi), dan *Bulghah As-Salik li Aqrab Al-Masalik* (karya Syaikh Ahmad As-Shawi).

Daftar Pustaka

Adirianto. *Profil imam Malik.* dalam http://blog.uin-malang.ac.id/ilmuyang_bermanfaat/2015/09/15/profil-Imam-Malik/

Ansary, Z. (t.t). *Asna al-matolib fi sharkhi roudoti at-tolib*, juz 1.Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah.

Content, Tim. *Imam Malik.* dalam <http://www.scribd.com/doc/28726698/All-About-Imam-Malik>

Dahlawi, I. W. (1983). *Al maswa sharakh al muwatto'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Huda, S. (1993). *Sejarah dan biografi empat imam madhab.* Jakarta: Bumi Aksara.

Indonesia, Wikipedia. *Imam Malik.* Dalam http://ms.wikipedia.org/wiki/Imam_Malik

Kusmayana, I. Y. *Urgensi menghafal Al Qur'an.* dalam <http://mahasiswa.memandang.wordpress.com/2015/06/20/urgensi-menghafal-al-quran/>

Malik, I. (1998). *Al Muwatto'*. Beirut: Dar al-Fikri.

Sarwat, Ahmad. *Madhhab dalam Islam.* Dalam <http://www.ustsarwat.com/web/ust.php?id=1135215326&cari=mazhab&tanya=answer>

Sehabuddin. *Imam Malik.* Dalam <http://menyingkap-ilmuislam.blogspot.com/2015/07/imam-Malik.html>

Syarif, Yudi. *Sejarah singkat ahli hadith.* dalam <http://www.Lailahailallah.Com/group/sunnah/forum/sejarah-singakt-ahli-hadist-vol1/>.

Yangga, T. (2011). *Pengantar perbandingan madhhab.* Ciputat: Gaung Persada (GP) Pers.